

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Islam merupakan agama yang mengandung konsep *rahmatan lil `aalamin*, yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang adil, makmur, dan sejahtera. Agama Islam bukan hanya mengajarkan dalam membangun interaksi kepada sang pencipta (*hablum-minallah*), namun juga menata interaksi antar manusia (*hablum-minannas*). Hal ini menggambarkan Islam sebagai agama yang sempurna mengatur kehidupan manusia secara keseluruhan, bukan Cuma tentang bagaimana seorang hamba beribadah kepada Tuhannya. Namun juga mencakup korelasi antar sesama manusia dan hubungan kepada alam sekitarnya, baik dalam ranah sosial, budaya, teknologi, serta ekonomi.

Strategi pemberdayaan adalah tindakan atau langkah yang diambil untuk memanjakan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan didefinisikan sebagai suatu langkah mengubah sesuatu untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Hal ini terkait dengan memberikan kekuatan atau kemampuan individu, terutama golongan yang lemah dan rentan agar dapat mencukupi kebutuhan dasar mereka (Susanto, 2020).

Konsep pemberdayaan merujuk kepada proses meninggalkan keadaan atau situasi ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kehilangan, ketersisihan, kelemahan. Dengan demikian, pemberdayaan dapat diartikan transformasi dari keadaan yang lemah atau tidak berdaya menjadi kuat atau berdaya. Ini mencakup upaya untuk membimbing individu, kelompok, komunitas dan organisasi untuk dapat mengelola dan mengendalikan kehidupan mereka sendiri (M Zulfa, 2015). Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga merupakan suatu langkah efektif untuk memandirikan dan menguatkan masyarakat atau bisa juga diartikan sebagai usaha optimalisasi pendayagunaan manfaat sumberdaya dengan hasil yang optimal.

Potensi sosial Masjid adalah salah satu potensi ekonomi umat yang masih bersifat gagasan atau belum dimanfaatkan atau diolah secara professional

dan serius. Sebagai tempat perjumpaan serta berkumpulnya umat secara rutin, masjid memiliki peran penting dalam meretas kebangkitan umat bersama pesantren dan kampus. Sebab itu, melakukan aktivitas pemberdayaan masyarakat berbasis masjid bukanlah hal yang mustahil. Kemudian di harapkan ahwa masjid dapat berfungsi menjadi mitra penting institut pendidikan formal karena mereka memiliki kepedulian dan membantu menciptakan masa depan generasi mendatang datang (Susanto, 2020).

Upaya masjid menjadi tempat pemebrdayaan dapat diartikan sebagai upaya masjid dalam kekuatan sentral yang berfokus pada pelibatan jamaah dan takmir masjid yang telah terbukti menjadi *icon* situd keagamaan di suatu wilayah, dan mampu mendukung kegiatannya secara berkelanjutan dalam meningkatkan kemampuan individu untuk berdiri sendiri, kesejahteraan dan peningkatan kualitas kehidupan secara lebih baik. Dapat dilihat pada firman Allah dalam Al-quran surah At-Taubah ayat 18 yang artinya sebagai berikut:

*“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) seelain kepada Allah SWT. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S AT-Taubah ayat 18).*

Pada ayat diatas menjelaskan apabila orang yang memakmurkan masjid-masjid Allah maka orang tersebut benar adanya beriman kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya serta berkepercayaan akan datangnya hari akhir, serta segala amal akan terbalaskan, maka lakukanlah sholat, menunaikan zakat tanpa takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Orang sepertin inilah yang patut termasuk golongan yang mendapat petunjuk untuk memakmurkan masjid-masjid-Nya.

Menurut Kurniawan, masjid memiliki peran penting untuk umat Islam. Selain sebagai tempat ibadah, berfungsi juga sebagai wadah pengembangan kemanusiaan secara *holistic* yang artinya menyeluruh. Keberadaan masjid saat ini memiliki potensi besar dalam membimbing umat Islam untuk berbagai aspek kehidupannya. Pada masa Rasulullah SAW, pembangunan masjid dipilih sebagai langkah awal dalam membentuk masyarakat yang beradab serta maju dalam pengetahuan dan bidang lainnya. Konsep masjid ternyata tidak sebatas

tempat shalat atau tempat pertemuan kelompok masyarakat (*kabilah*) tertentu pada saat itu, namun juga menjadi pusat segala kegiatan masyarakat, seperti pusat pendidikan, politik, kegiatan perekonomian, kemasyarakatan dan kebudayaan. Dari teladan Nabi SAW, dapat disimpulkan bahwa masjid merupakan bagian besar dalam perkembangan umat Islam. Hal ini menegaskan dalam agama Islam bahwa masjid mempunyai peran yang sangat penting untuk membentuk karakter individu maupun umat Islam secara umum (Jawahir & Uyuni, 2019).

Setidaknya masjid memiliki tiga aspek makna, yaitu terkait personal melalui penciptaan manusia yang beriman, terkait aspek sosial melalui pembentukan kesiapan umat menghadapi kehidupan dalam berbagai keadaan, dan kemampuan hidup bermasyarakat secara luas, serta terkait aspek fisik bangunan yang menjadi bukti ke-Esaan Allah, kekokohan jaringan sosial yang bersifat konstruktif dan produktif (Sabrinasyah et al., 2022)

Masjid memegang peran penting sebagai pusat peradaban didalam mengembangkan aktivitas sosial kemasyarakatan, meningkatkan kapasitas mental umat, pertumbuhan ekonomi bangsa, serta sebagai tempat berdiskusi untuk menemukan solusi terkini bagi masyarakat. Keberadaan masjid di Indonesia sangat vital, ditunjukkan melalui peningkatan jumlah masjid dan musala. Saat ini, tercatat ada 660.290 tempat ibadah, dengan 298.101 di antaranya merupakan masjid. Dari jumlah tersebut, terdapat 5.083 masjid besar, sedangkan masjid jami mencapai jumlah tertinggi, yaitu 241.402 pada tahun 2023 (Bimas.Kemenag,[go.id](https://go.id)).

Jika dilihat dari kedudukan masjid itu sendiri memberdayakan masyarakat adalah yang mampu memperkuat umatnya menjadi lebih baik. Pada umumnya pemberdayaan masyarakat merupakan tahap membantu atau menolong masyarakat, khususnya masyarakat yang tidak mampu atau miskin, perempuan dan golongan yang terlantar, untuk meningkatkan kemampuan dalam mensejahterakan diri secara pribadi atau mandiri (Mardikanto, 2015). Diharapkan seharusnya masjid mampu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kesejahteraan manusia. Aktivitas dari pemberdayaan berbasis masjid bisa

diartikan sebagai lambang keberhasilan tujuan keagamaan masyarakat dalam menjadikan masjid kekuatan sentral yang mengedepankan keterlibatan pengelola dan masyarakat, yang membuat masjid sebagai icon destinasi religi di suatu daerah, serta menjadi motor penggerak pemberdayaan masjid yang kuat dari hal yang terbaik.

Idealnya masjid dapat dijadikan sentral aktivitas sekaligus sebagai wadah orintasi masyarakat Islam. Masjid mempunyai peran strategis untuk pusat pembinaan dan pengembangan masyarakat, berupaya melindungi, memperkuat, serta mempersatukan masyarakat untuk membangun komunitas yang berkualitas (Jannah, 2016).

Menurut Yani, kegunaan masjid yang ada sebagian besar hanya sebatas melakukan kegiatan ibadah. Pada zaman Nabi Muhammad SAW, fungsi masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah saja, melainkan peran masjid dan Baitul Mallnya dapat dijadikan bagi kita untuk pengelolaan dana dari zakat, infaq, dan sedekah dari jamaahnya serta masyarakat untuk kemaslahatannya juga. Selain itu, zakat adalah alat yang paling efektif dan sangat diperlukan yang tidak ada dalam sistem kapitalis ataupun sosialis. Dalam perekonomian, zakat mempunyai fungsi redistributif, yakni mendistribusikan kembali pendapatan dari masyarakat yang mempunyai penghasilan berlebih kepada yang membutuhkan (Iwan, 2018).

Menurut Muhtadi (2006) pengembangan potensi ekonomi mempunyai beberapa manfaat yaitu: 1) meringankan pemerintah untuk menyusutkan kemiskinan 2) menekan tanggungan kredit pemerintah terhadap utang luar negeri yang digunakan dalam pembiayaan program dibidang pengentasan kemiskinan dan 3) digunakan dalam membentuk pengembangan ekonomi umat melalui kemandirian.

Jika pusat pengembangan masyarakat biasanya berfokus pada Lembaga pendidikan formal dan madrasah, namun masyarakat kini harus mulai mengembangkan masjid untuk pembinaan umat. Menjalankan masjid memerlukan pengentahun dan ketrampilan. Pengelolaan ini sangat memerlukan pengetahuan dan ketrampilan agar masjid mampu menjadi pusat ibadah

sekaligus peradapan. Pengelolaan masjid harus mampu beradaptasi dengan perkembangan saat ini sesuai kerangka sistem strategi yang professional berdasarkan pengelolaan masjid kedepannya. Dengan pengelolaan manajemen yang baik, modern dan profesional tentunya akan dapat meningkatkan kualitas jamaah dan kelangsungan masjid. Masjid dapat dijadikan oleh Masyarakat sebagai wadah atau tempat perubahan dimana dapat bersilaturahmi, menjadi pusat kendali serta bertumbuhnya ummat Islam.

Menurut data Bimas kemenag sistem informasi bahwa masjid yang terdaftar di Kabupaten Merangin sebanyak 474. Dari banyaknya masjid di Kabupaten Merangin dapat diklasifikasikan berdasarkan tipenya mulai dari Masjid Agung, Masjid Besar, Masjid Jami, Masjid Bersejarah dan Masjid Publik. Masjid agung berada di ibu kota kabupaten atau kota ditentukan oleh Bupati atau Walikota atas usulan kepala kantor kementrian Agama Kabupaten atau kota, masjid Besar merupakan masjid yang berada di kecamatan dan menjadi pusat kegiatan sosial agama diwilayah kecamatan, masjid Jami merupakan masjid masjid yang berada di lingkungan diwilayah perdesaan atau kelurahan, masjid bersejarah merupakan Masjid yang terletak di kawasan peninggalan Kerajaan atau Wali Penyebar Agama Islam atau mempunyai pengaruh besar terhadap sejarah perjuangan Bangsa, dan Masjid yang terletak di kawasan publik untuk memfasilitasi masyarakat dalam melaksanakan ibadah. Berikut ini merupakan jumlah Masjid yang berada di Kabupaten Merangin berdasarkan tipenya:

**Tabel 1. 1 Jumlah Masjid Di Kabupaten Merangin 2021 Berdasarkan Tipenya**

| No    | Tipe Masjid          | Jumlah |
|-------|----------------------|--------|
| 1     | Masjid Agung         | 1      |
| 2     | Masjid Besar         | 24     |
| 3     | Masjid Jami          | 433    |
| 4     | Masjid Tempat Publik | 17     |
| TOTAL |                      | 474    |

Sumber: Bimas.Kemenag.go.id

Masjid Agung adalah sebuah masjid yang memiliki peran sentral dalam kegiatan keagamaan dan sosial di tingkat kabupaten. Masjid ini seringkali menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi umat Islam di wilayah tersebut, berfungsi sebagai tempat beribadah, pendidikan agama, dan kegiatan sosial lainnya. Selain itu, Masjid Agung juga seringkali menjadi simbol penting identitas lokal dan kebanggaan masyarakat setempat. Arsitektur dan desainnya yang indah dan megah kerap sehingga memiliki daya tarik tersendiri untuk warga ataupun wisatawan yang berkunjung.

Sementara itu terkait beda antara masjid agung dengan masjid raya, sesuai dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 394/2004 adalah, masjid Raya adalah masjid yang ditetapkan sebagai masjid di wilayah tingkat provinsi, sedangkan masjid agung digunakan untuk penyebutan masjid di tingkat kabupaten/kota.

Karena peran dan pengaruhnya yang besar dalam masyarakat, masjid Agung juga sering menjadi pusat perhatian pemerintah dan pemimpin daerah. Hubungan antara Masjid Agung dengan pemerintah dan serta para pemimpin setempat seringkali erat, dan masjid sering menjadi tempat pengumuman atau diskusi kebijakan-kebijakan penting.

Secara keseluruhan, Masjid Agung memiliki kontribusi yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan, sosial, dan budaya masyarakat setempat, serta memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembangunan dan kemajuan daerah tersebut. Pada umumnya di setiap kabupaten hanya memiliki satu masjid Agung.

Masjid Agung Baitul Ma'mur merupakan Masjid Agung kabupaten Merangin yang terletak di Jalan Lingkungan Mensawang RT12 Kel Dusun Bangko Kabupaten Merangin. Memiliki bangunan yang megah dan luas serta tersusun sistematis dengan perpaduan warna hijau, biru, dan putih yang memberikan kesan bersih dan sejuk. Keindahan ini bahkan membawa nuansa asri dan lebih indah dibandingkan dengan masjid-masjid lain di Merangin.

Letak masjid tersebut cukup strategis berada di pinggir jalan raya sehingga efektif dijadikan sebagai tempat transit untuk para pengemudi

melakukan ibadah sholat dan istirahat. Kemegahan serta kecantikannya arsitektur bangunannya menarik perhatian masyarakat untuk mengabadikan momen-momen di masjid tersebut, salah satunya sebagai tempat berlangsungnya upacara pernikahan atau akad nikah.



**Gambar 1.1 Masjid Agung Baitul Ma'mur**

Masjid tersebut dinilai mempunyai potensi pemberdayaan ekonomi umat dibidang ekonomi karena memiliki letak yang strategis yaitu berada dilingkungan atau komplek *Islamic center* menjadi tempat wisata, dan memiliki kegiatan di bidang pemberdayaan melalui pengelolaan zakat, infaq, shadaqah dan wakaf serta mendukung umkm dilingkungan sekitar masjid tercermin dengan adanya kegiatan jual beli di sekitar. Tidak sama dengan masjid pada umumnya terdapat larangan jika ada kegiatan jualan di area sekitar masjid, masjid ini sebaliknya malah memperbolehkan para pedagang untuk berdagang di sekitar masjid. Lantas secara tidak langsung keberadaan masjid ini dapat memberikan peluang usaha kepada masyarakat sekitar dan dapat terjadi peningkatan pendapatan perekonomian masyarakat.

Selain itu potensi dana masjid juga dapat menjadi sumber daya yang kuat untuk dimanfaatkan berbagai kegiatan guna meningkatkan pemberdayaan ekonomi umat disekitar masjid tersebut. Dana kas yang dimiliki oleh masjid tersebut  $\pm$  Rp. 30.000.000 sehingga dapat menjadi potensi dari pemberdayaan ekonomi Ummat. Kas tersebut diluar dari gaji/upah karyawan atau pengurus

masjid. Para pengurus masjid Agung Baitul Ma'mur tersebut di gaji berasal dari dana APBD Pemerintah sehingga kas yang dimiliki masjid hanya dipergunakan untuk kegiatan konsumtif masjid tersebut seperti renovasi masjid, pembelian peralatan beribadah, serta untuk membayar uang honor bagi penceramah yang diundang dalam mengisi kajian mingguan. Masjid Agung Baitul Ma'mur juga melakukan penyaluran dana zakat, infaq dan shodaqoh yang dikumpulkan dari jamaahnya untuk para anak yatim piatu dan fakir miskin, kegiatan ini dilakukan setiap tahun sebanyak 2 kali yaitu pada saat menyambut datangnya hari Raya Idul Fitri serta tahun ajaran baru. Kemudian pada tahun 2023 dana zakat disalurkan kepada sebanyak 150 orang anak yatim piatu dan fakir miskin dengan jumlah dana terkumpul Rp125 juta artinya masjid Agung Baitul Makmur penyaluran dananya bersifat konsumtif.

Berdasarkan peraturan Menteri Agama RI Nomor 6 Tahun 2006, Pasal 6 mengatur bahwa tujuan Badan Kemakmuran Masjid adalah meningkatkan kesejahteraan masjid baik dari segi pengelolaan manajemen, pemeliharaan, dan peningkatan kesejahteraan. Terkait dengan hal tersebut, faktanya masjid masih mengelola keuangannya hanya untuk konsumtif. Namun jika dana dikelola secara produktif, maka akan jauh bermanfaat dan akan lebih berkembang. Hingga sebab itu, masjid yang memiliki potensi dalam bidang pemberdayaan harus dikembangkan dan dimanfaatkan guna kemaslahatan masyarakat.

Masjid agar dapat bermanfaat dan berfungsi sebagaimana mestinya dan menjadi tempat yang strategis bagi pengembangan perekonomian umat, maka penting dibuat model pemberdayaan ekonomi dengan mengoptimalkan kerja potensi dan masjid yang dimiliki. Permodelan tersebut bisa dilakukan dengan mengetahui potensi finansial masjid, meliputi sumber daya manusia, potensi dana masjid, potensi ekonomi masyarakat sekitar masjid.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti terdorong untuk menulis sebuah skripsi dengan judul “ANALISIS STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI UMMAT MELALUI PENGELOLAAN DANA MASJID (Studi Kasus Masjid Agung Baitul Ma'mur di Kabupaten Merangin)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka ditemukan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi dari pemberdayaan ekonomi Ummat yang dilakukan oleh Masjid Agung Baitul Makmur?
2. Bagaimana hambatan dan kendala yang dihadapi oleh pengelola masjid Agung Baitul Ma`mur dalam pemberdayaan ekonomi ummat?
3. Bagaimana strategi pengurus masjid Agung Baitul Ma`mur dalam Upaya pemberdayaan ekonomi ummat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui implemetasi pemberdayaan ekonomi ummat yang telah dilakukan oleh pengurus Masjid Agung Baitul Makmur.
2. Untuk mengetahui hambatan dan kendala yang terjadi pada masjid Agung Baitul Ma`mur dalam pemberdayaan ekonomi umat.
3. Untuk mengetahui strategi pengurus masjid agung Baitul Ma`mur dalam Upaya pemberdayaan ekonomi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Secara Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salh satu upaya memeperluas wawasan dan menambah pengetahuan tentang pemberdayaan ekonomi Masyarakat yang berbasis masjid.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan menjadi bahan acuan bagi penelitian serupa dimasa yang akan datang.
- c. Memahami dan mendeskripsikan kelebihan dan kelemahan strategi masjid dalam pemberdayaan ekonomi ummat.

### **2. Manfaat Secara Praktis**

- a. Mengenai masjid Agung Baitul Ma`mur, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi agar masjid Agung Baitul Ma`mur dapat lebih optimal, maksimal dan lebih baik lagi dalam realisasi program

pemberdayaan ummat dan sebagai upaya mengatasi banyaknya permasalahan kesejahteraan ummat.

- b. Bagi masyarakat, hal ini dapat meningkatkan visi, khususnya visi bagi seluruh pengurus masjid dan instansi sejenisnya, untuk pemberdayaan ekonomi ummat berbasis masjid.